



MODUL PSIKOLOGI GENDER

(PSI131)

MODUL SESI 6

GENDER & MEDIA MASSA

DISUSUN OLEH

Universitas
Esa Unggul

Deny Surya Saputra, S. Psi., M. Th., CCP.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

Mampu memahami bagaimana media memperlakukan laki-laki dan perempuan dan mengerti pengaruhnya terhadap perilaku perempuan.

B. Uraian dan Contoh

Ketika mendengar kata “gender” pertama kali, pasti yang ada dipikiran kita adalah sosok laki laki dan perempuan. Gender memang tidak lepas dari pandangan mengenai laki laki dan perempuan karena gender sendiri merupakan pembagian peran bagi laki laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial. Berbicara mengenai gender, konstruksi masyarakat dari dahulu sampai sekarang kadang masih mengandung unsur ketidaksetaraan. Konstruksi gender antara laki laki dan perempuan terkadang masih merugikan salah satu jenis kelamin.

Dan pandangan gender dari dahulu sampai sekarang memandang kaum perempuanlah yang masih sangat dirugikan. Dalam pembagian peran masyarakat mengkonstruksikan perempuan seakan selalu menduduki status dibawah kedudukan laki laki. Sosok laki laki selalu digambarkan sebagai sosok yang harus kuat, gagah, pemberani, tidak cengeng dan tangguh. Sedangkan perempuan selalu di gambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut, pasif dan pemalu. Menurut para ahli hal ini dikarenakan karena pada dasarnya fisik laki laki memang lebih kuat bila dibandingkan dengan sosok perempuan. Perempuan yang secara fisik memiliki sistem reproduksi, menstruasi dan lain lain memang dibutuhkan perlindungan tersendiri. Tetapi walaupun begitu akibat adanya ketidaksetaraan ini justru terkadang membawa kearah ketidakadilan gender.

Seperti yang terjadi dalam realitas kehidupan. Laki laki cenderung lebih menguasai berbagai bidang kehidupan. Dalam kehidupan rumah tangga misalnya, laki laki selalu menjadi sosok pemimpin yang harus selalu dituruti oleh istrinya. Istri harus tunduk apapun yang menjadi permintaan dan perintah suami. Dalam kehidupan rumah tangga, seorang istri atau perempuan terkadang sulit bahkan tidak boleh mengusulkan dan mengungkapkan pendapatnya. Dalam bidang pekerjaan laki laki bebas untuk bekerja diluar tanpa perlu meminta izin kepada istri, sedangkan perempuan sebagai istri selalu harus minta ijin apabila ingin bekerja keluar rumah bahkan untuk sekedar pergi sebentar meninggalkan rumahpun terkadang harus seizin suami.

Karena hal ini laki laki cenderung lebih menguasai karena ia bisa dengan bebas keluar dan go public. Sedangkan perempuan hanya boleh di dalam rumah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau dengan kata lain perempuan adalah pekerja di sektor domestik saja. Hal ini menyebabkan perempuan lebih sulit berkembang dan mendapatkan kemajuan bila dibandingkan dengan laki laki.

Perempuan dalam segala bidang kehidupan selalu mendapatkan jatah yang lebih sedikit bila di bandingkan dengan laki laki.

Gambaran mengenai gender di atas tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata sehari hari saja. Bahkan didasarkan pada realitas di atas penggambaran gender yang terkadang mengandung unsur ketidaksetaraan pun telah menjadi hal biasa yang terlihat dalam media massa seperti di iklan, sinetron, film dan berita. Dalam tayangan televisi ataupun media massa lainnya secara idak sadar mengandung unsur ketidaksetaraan gender yang sebenarnya hal tersebut dapat mempengaruhi pola pemikiran dan konstruksi masyarakat. Media massa yang menayangkan peran laki laki dan perempuan secara langsung ataupun tidak langsung telah membentuk pola pemikiran masyarakat. Perempuan bekerja di dapur, mencuci, memasak, melayani suami menjadi pemahaman masyarakat bahwa itu memang pekerjaan perempuan sehingga apabila perempuan tidak bisa melakukan semua itu akan menimbulkan penilaian negatif masyarakat terhadap perempuan. Selain hal itu masih banyak tayangan media massa lain yang sebenarnya menjadi penyebab munculnya pemikiran masyarakat yang mengarah kepada ketidakadilan gender.

PEMBAHASAN

1. Gender dalam realitas kehidupan

Gender, adalah sebuah istilah yang belakangan ini mulai di bicarakan oleh masyarakat dunia terutama kaum feminis dunia. Gender yang merupakan pembagian peran antara laki laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat secara sosial maupun kultural dari dulu sampai sekarang dipandang merugikan salah satu jenis kelamin yaitu perempuan. Dalam konstruksi gender perempuan digambarkan sebagai sosok yang selalu berada di bawah laki laki. Perempuan sebagai sosok yang lemah, lembut, emosional, pasif adalah gambaran perempuan dari dulu sampai sekarang. Sedangkan laki laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, tangguh, tidak boleh cengeng dan pemberani. Akibat konstruksi yang demikian menempatkan perempuan diposisi yang kurang menguntungkan. Dimanapun perempuan berada ia selalu berada dibawah kekuasaan laki laki.

Hal di atas menyebabkan kehidupan perempuan tidak bisa semaju dan sebebas laki laki dalam segala bidang kehidupan. Dalam kehidupan rumah tangga perempuan selalu mendapatkan bagian domestik sedangkan laki laki selalu mempunyai kekuasaan lebih untuk go public. Perempuan dalam rumah tangga selalu mendapatkan pekerjaan “dapur, kasur, sumur, dan pupur” alias memasak, melayani suami, memasak dan mempercantik diri agar suami tambah sayang. Perempuan harus menuruti apa kata suami, apabila menentang di anggap menyimpang. Kesempatan perempuan untuk berpendapat didalam keluarga lebih sedikit karena adanya anggapan bahwa perempuan selalu memakai perasaan atau hati untuk menyelesaikan masalah, sehingga pendapat perempuan di anggap emosional semata. Laki laki dalam sebuah keluarga memiliki kedudukan sebagai pemimpin keluarga sehingga apapun yang ingin dilakukan istri harus seizin suami. Suami bisa bebas keluar masuk rumah, sedangkan perempuan ketika pergi keluar rumah harus izin suami terlebih dahulu, apabila suami tidak memberikan izin istri harus tetap dirumah.

Pekerjaan suami dianggap sebagai pekerjaan utama dan pokok dalam sebuah keluarga. Sedangkan pekerjaan istri dirumah, mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah di anggap sebagai "pekerjaan yang tidak ada artinya". Padahal bila di lihat laki laki dalam sebuah keluarga apabila diberi pekerjaan rumah tangga belum tentu bisa mengerjakannya. Pekerjaan yang dikerjakan istri dirumah di anggap biasa saja karena tidak menghasilkan uang. Padahal pekerjaan rumah tangga sangat banyak dan rumit. Apabila setiap pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan oleh ibu atau istri itu di nominalkan atau di gaji, belum tentu sang suami sanggup membayar gaji setiap pekerjaan istri.

Kemudian yang tak kalah penting adalah karir perempuan dalam sebuah keluarga. Setelah perempuan memasuki kehidupan rumah tangga kebanyakan dari mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga atau sektor domestik saja. Ada beberapa alasan mengapa mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai ibu rumah tangga saja. Yang pertama adalah adanya anggapan bahwa anggota keluarga yang berhak bekerja di luar adalah suami saja sebagai pencari nafkah keluarga. Istri lebih baik bekerja dirumah mengurus kebutuhan rumah tangga. Istri yang bekerja diluar sampai sekarang masih ada beberapa masyarakat yang memandangnya sebagai hal yang melanggar kebiasaan. Yang kedua yaitu karena tidak adanya izin dari suami untuk bekerja sehingga karena istri harus menuruti suami ia tak punya pilihan lain selain hanya bekerja di sektor domestik saja.

Setelah itu adalah di bidang pendidikan. Dalam kehidupan masyarakat masih terdapat anggapan bahwa banyak masyarakat yang mengutamakan pendidikan untuk anak laki laki saja, sedangkan pendidikan untuk anak perempuan di nomor duakan. Hal ini disebabkan karena suatu pandangan perempuan buat apa sekolah tinggi tinggi karena akhirnya juga berakhir di dapur. Kalau ada perempuan yang ingin sekolah tinggi ada yang mengatakan "jangan sekolah tinggi tinggi nanti laki laki takut, cari jodoh saja dulu, nikah dulu", begitulah fenomena yang masih terjadi dalam masyarakat kita. Ada juga yang memandang perempuan sekolah tinggi seakan akan menjadi ancaman bagi laki laki. Sedangkan laki laki bebas karena laki laki berpendidikan tinggi juga karena laki laki nantinya akan bekerja sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan nantinya hanya di dapur, menjadi ibu rumah tangga tidak perlu pendidikan tinggi. Padahal apabila dilihat untuk jangka panjang pendidikan sangat penting bagi perempuan. Karena perempuan merupakan pengasuh bagi anaknya kelak. Bagaimana orang tua dapat mendidik anak anaknya kelak dengan baik apabila orang tuanya saja berpendidikan rendah? Ada perbedaan pola pengasuhan anak antara ibu yang berpendidikan tinggi dan ibu yang berpendidikan rendah. Bagaimana cara menasehati anaknya, mengajari anaknya, pasti berbeda. Kemudian selanjutnya yaitu pekerjaan ibu yang masih dianggap biasa karena tidak menghasilkan uang. Tetapi perempuan yang berpendidikan tinggi kemudian bekerja di publik itu akan menjadi beban ganda bagi perempuan karena ia juga masih harus bekerja di sektor domestik. Perempuan yang tidak boleh berpendidikan tinggi, bekerja di sektor domestik saja, kemudian melahirkan sebuah wacana yaitu "kemiskinan berwajah perempuan".

Selanjutnya yaitu gender dalam agama. "Agama" sering dijadikan alasan untuk menolak ide emansipasi dan kesetaraan gender. "Agama" sering juga dijadikan

alasan agar perempuan selalu menurut pada laki laki. Agama seakan akan menjadi pembatas bagi perempuan untuk bergerak maju. Perempuan harus diam dirumah, tidak boleh keluar sembarangan, mau kemanapun ia harus izin pada suaminya adalah beberapa contoh ketidaksetaraan gender yang menjadikan agama sebagai alasannya. Kemudian yaitu ada juga yang menyebutkan bahwa agama telah memberikan batasan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Agama dianggap lebih mengutamakan laki laki dalam segala bidang. Laki laki sebagai pemimpin baik dalam lingkup rumah tangga samapi lingkup pekerjaan sebagai pencari nafkah. Sebenarnya agama seharusnya tidak dijadikan alasan bagi sekelompok masyarakat untuk membatasi perempuan, karena agama juga memberikan kesempatan bagi seluruh umatnya baik itu laki laki maupun perempuan untuk mencari ilmu setinggi mungkin dan melakukan hal hal yang dapat mendorong diri semakin maju lagi.

Kemudian yaitu gender dalam dunia kesehatan. Didalam dunia kesehatan juga terjadi beberapa hal yang kurang menguntungkan bagi perempuan. Perempuan dengan sistem reproduksinya seperti mengandung, melahirkan, menyusui menyebabkan perempuan harus sering bersentuhan dengan alat alat kesehatan. Kemudian program KB (Keluarga Berencana), alat alat KB untuk mencegah kehamilan harus di pasang ditubuh perempuan. Hal tersebut sama saja memasukkan alat atau benda asing kedalam tubuh perempuan dimana secara langsung hal tersebut menyakiti perempuan. Selain itu, alat alat tersebut juga bisa membawa efek buruk bagi tubuh perempuan dimana kadang membawa efek pusing, mual dan lain lain. Disini terlihat bahwa perempuan yang harus selalu berusaha untuk mencegah kehamilan. Karena perempuan tidak punya kuasa untuk menolak keinginan laki laki. Dan laki laki sendiri ketika melakukan hubungan suami istri tidak mau berpikir bagaimana caranya agar istrinya tidak hamil. bagi laki laki yang penting mereka puas dan perempuanlah yang harus dan berjuang untuk mencegah kehamilan. Padahal sebenarnya perempuan memiliki hak untuk mempunyai jarak waktu pada setiap kelahiran. Seharusnya apabila dalam sebuah rumah tangga menginginkan agar tidak terjadi kehamilan, bukan istri saja yang harus berjuang dan berusaha untuk mencegah kehamilan, tetapi suami juga harus membant ketika berhubungan agar istri tidak hamil.

1. Gender dalam media massa

Media massa merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memberikan berbagai macam informasi dan hiburan kepada masyarakat yang bisa melalui tayangan televisi, radio, maupun internet baik itu media cetak maupun media elektronik lainnya. Berbicara mengenai gender dan media massa. Media massa biasanya berisi penyampaian informasi atau hiburan untuk masyarakat, biasanya di ambil dari realitas dalam kehidupan sehari hari walaupun secara garis besar terutama dalam media hiburan (entertainment) hampir semuanya hanya bersifat fiktif belaka. Tetapi apabila kita melihat lebih cermat, media massa seperti media elektronik seperti televisi, radio, internet maupun media cetak seperti koran, majalah masih banyak menempatkan perempuan sebagai pihak yang mengalami ketidaksetaraan gender, seperti contoh berikut:

Dalam tayangan film atau sinetron di Indonesia masih banyak menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah, penakut, cengeng. Perempuan selalu mendapatkan peran sebagai ibu rumah tangga yang bekerja mencuci, membersihkan rumah, melayani suami dan memasak. Tayangan sinetron terutama, masih menempatkan perempuan peran yang bertugas di sektor domestik saja. Masih banyak sinetron yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah, harus patuh dan tunduk terhadap aturan suami. Kemudian yang lain yaitu seperti di dalam film, khususnya film horor, sering menggambarkan perempuan sebagai objek seks bagi laki laki. Perempuan diberi peran untuk berpakaian seksi, beradegan mesum, padahal terkadang sang artis perempuan dalam film tersebut sering mengalami pelecehan dimana ketika beradegan di film ia sering disentuh sembarangan padahal hal tersebut tidak sesuai dan tidak ada di skenario film tersebut. Yang kemudian tidak jarang artis tersebut kemudian membawa kasus tersebut ke dunia nyata yaitu melaporkannya ke polisi.

Kemudian gender di dalam iklan. Iklan yang merupakan ajang promosi suatu produk atau bisnis dalam berbagai bentuk masih menggambarkan perempuan sebagai artis domestik dalam rumah tangga. Perempuan sering mendapatkan iklan iklan yang berhubungan dengan urusan domestik seperti perempuan yang mendapatkan iklan sabun cuci dimana ia berperan untuk mencuci baju, mencuci piring, mengepel rumah, dan membersihkan toilet, hampir semuanya di perankan oleh perempuan dan masih sangat jarang laki laki yang memerankannya. Sedangkan laki laki sering memerankan iklan dengan peran yang menunjukkan kemachoan, pemberani, ketanggauan. Seperti iklan sepeda motor, mobil dan iklan iklan yang berhubungan dengan dunia kerja alias pekerjaan go public seperti iklan minuman penambah stamina misalnya. Di tayangan televisi masih sering menghargai perempuan bukan karena kepintarannya tetapi karena penampilannya. Baik di sinetron, film, iklan masih banyak peran dimana wanita cantik di godai dan wanita jelek di bully. Wanita hanya dinilai tubuhnya bukan isi pikirannya. Karena perempuan pintar ditakuti laki laki, sehingga hal ini kemudian membuat perempuan sebagai korban kapitalis iklan produk kecantikan yang berhubungan dengan penampilan. Perempuan harus putih, mulus, rambut lurus, langsing dan masih banyak lagi.

Kemudian didalam sebuah tayangan berita seperti kasus atau berita pemerkosaan misalnya. Dalam tayangan berita tersebut pasti masyarakat berpendapat yang disalahkan selalu perempuan. Korban perkosaan sering di katai “ seorang gadis yang kotor, hina, ternodai” menyebabkan banyak perempuan korban perkosaan merasa dirinya kotor, hina, tidak ada harganya lagi yang kemudian menyebabkan seorang perempuan akhirnya menjadi pelacur. Karena ia beranggapan ia sudah terlanjur kotor, ternoda, tidak ada harganya lagi yang karena hal itu akhirnya ada yang menjadi gila, ada yang hunuh diri. Berita positif mengenai perempuan hanya masih jarang terjadi, dan hanya terjadi pada saat moment moment tertentu saja seperti pada saat hari ibu dan hari kartini.

Secara tidak disadari, bila dilihat tayangan media massa mengenai perempuan diatas secara tidak langsung telah menanamkan pemahaman, mengkonstruksi pemikiran masyarakat bahwa perempuan adalah sosok yang lemah, cengeng, hanya

bekerja di sektor domestik dan sebagai objek seks laki laki seperti yang digambarkan dalam sinetron, film, iklan, maupun berita di atas.

1. Lalu, apa yang harus kita lakukan terhadap hal diatas? dan bagaimana solusi sebaiknya?

Bila melihat pada teori, terdapat dua teori besar yang membahas gender yaitu teori nature dan teori nurture. Teori nature berpendapat bahwa semua pekerjaan perempuan diawali oleh pengaruh alamiah, karena fisik perempuan yang memang lemah. Wanita dengan alat reproduksinya yang berbeda dengan laki laki, perempuan yang harus melahirkan dan lain lain yang kemudian baru setelah itu di konstruksikan oleh masyarakat dan dikuatkan oleh budaya, menempatkan perempuan sebaiknya bekerja dirumah saja, itu semua karena memang fisik perempuan yang lebih lemah. Sedangkan teori nurture berpendapat bahwa semua pekerjaan perempuan dikarenakan atau dikonstruksikan oleh lingkungan masyarakat dan budaya dimana perempuan itu hidup.

Melihat dua teori diatas tidak ada yang salah, baik itu memang karena faktor alamiah fisik perempuan yang lebih lemah atau karena konstruksi masyarakat dan budaya, seharusnya kesetaraan gender tetap ditegakkan. Berilah kesempatan juga bagi perempuan untuk bergerak maju, mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya karena toh semua itu tidak merugikan pihak pihak lain. Tetapi justru hal tersebut dapat membantu sebuah pembangunan dalam lingkup daerah samapai nasional bahkan dunia agar dapat lebih maju lagi.

Perempuan tidak masalah digambarkan sebagai pekerja di sektor domestik saja, tetapi berikanlah kesempatan bagi perempuan untuk bekerja di sektor publik juga, beri kesempatan bagi perempuan untuk berpendapat karena hal itu dapat membuat perempuan lebih merasa dirinya dihargai.

Kemudian mengenai gender dan media massa. Bagi para pemeran media hiburan atau orang orang dibalik layar sebuah tayangan media massa. Mulailah belajar mengenai kesetaraan gender, jangan lagi menempatkan perempuan selalu sebagai sosok yang lemah, cengeng, penakut, pekerja sektor domestik dan objek seks laki laki saja. Mulailah menayangkan tayangan tayangan yang lebih pro kesetaraan gender. Perempuan yang pintar, maju, berprestasi, sukses tidak salah untuk dimulai, ditambah dan dimajukan lagi dalam setiap tayangan media. Dan saya rasa hal ini bisa saja terjadi untuk beberapa tahun kedepan. Karena sekarang juga sudah mulai bisa dilihat, sudah banyak iklan kosmetik yang tidak hanya di perankan oleh perempuan agar menjadi cantik, mulus, wangi. Tetapi laki laki juga sudah memerankan iklan kosmetik tersebut seperti munculnya iklan sabun cuci muka khusus pria, pelembab khusus pria, parfum khusus pria dan iklan yang menggambarkan laki laki itu harus bertubuh kekar dan berotot. Jadi sekarang tidak hanya perempuan saja yang harus dinilai penampilannya, tetapi laki laki juga sudah mulai mengutamakan penampilan agar lebih dipandang dan menarik perempuan. Oleh karena itu, untuk semua lapisan masyarakat mari kita sama sama berjuang mengenai kesetaraan gender sehingga baik laki laki maupun perempuan bisa terus maju dan tidak menjadi korban dari ketidakadilan gender.

PENUTUP

KESIMPULAN

Dalam dunia realitas sehari-hari atau dunia media massa yang sebagian besar bersifat fiktif belaka masih banyak terlihat ketidaksetaraan gender yang merugikan perempuan. Perempuan masih digambarkan sebagai sosok lemah, lembut, cengeng, penakut masih sangat terasa di dalam masyarakat. Selain itu perempuan juga masih sering digambarkan sebagai sosok yang hanya boleh bekerja di sektor domestik saja, hanya mengurus pekerjaan “dapur, sumur, kasur dan pupur” dalam kehidupan rumah tangga.

Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, tangguh, pemberani dan lebih bebas untuk bekerja go public yang sangat bertentangan dengan perempuan yang hanya dirumah. Hal ini menyebabkan perempuan menjadi sosok yang kurang maju bila dibandingkan dengan laki-laki. Padahal perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kesempatan untuk lebih maju di dalam segala bidang kehidupan.

Jadi, marilah kita sama-sama menyuarkan kesetaraan gender. Berilah kesempatan untuk perempuan agar bisa go public, bisa mengungkapkan pendapatnya, bisa berprestasi dan sukses. Karena perempuan juga bisa membantu pembangunan baik dari lingkup daerah, nasional, bahkan lingkup dunia. Baik dalam realitas kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia media massa mulailah untuk menampilkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki agar tidak ada salah satu dari jenis kelamin tersebut yang dirugikan dan menjadi korban ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA :

Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ritzer, George 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

PERAN MEDIA DALAM MENINGKATKAN KESETARAAN GENDER

Fanny Sara Maranatha

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Indonesia

“Akan tetapi, sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki cita-cita intitusional, sebuah media pers tidak hanya merefleksikan apa yang terjadi dalam sistem sosial, melainkan juga perlu mempengaruhi sistem sosial itu agar mempertimbangkan nilai ideal, seperti adil gender. Kalau pers mampu mempengaruhi sistem sosial untuk

mempertimbangan nilai adil gender, maka khalayak bisa diharapkan memberi arti nilai itu kepada kehidupan mereka”.

Ana Nadhya Abrar.

(Tantangan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Pers di Indonesia)

Pendahuluan

Media adalah salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media yang memiliki karakteristik dengan jangkauannya yang luas, bisa menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan konstruksi gender kepada masyarakat.

Media Indonesia dewasa ini dinilai bersifat bias gender, karena empat hal: *pertama*, materi tentang berita yang disajikan dalam surat kabar dan televisi cenderung memposisikan perempuan sebagai objek yang dieksploitasi. *Kedua*, perempuan masih digambarkan sebagai makhluk terbelakang, tertindas dan tidak memiliki otoritas terhadap dirinya. *Ketiga*, frekuensi pemberitaan tentang pemberdayaan perempuan cenderung bersifat tidak kontinyu, tetapi lebih insidental. *Keempat*, pemberitaan tentang perempuan mendapat porsi yang sangat kecil dan tidak sebanding dengan luas

dan banyaknya daya tampung berita. (Rahayu dan Pryhantoro 2002, 122)

Karena media yang masih bias gender, mengakibatkan ketidakadilan sosial bagi kaum perempuan. Sehingga terjadi ketimpangan gender yang sangat merugikan bagi kaum perempuan. Menurut Ritzer dan Goodman ketimpangan dibagi empat tema. *Pertama*, perempuan memperoleh lebih sedikit sumber daya materi, status sosial, kekuasaan, dan peluang bagi aktualisasi diri ketimbang laki-laki. *Kedua*, ketimpangan ini berasal dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis. *Ketiga*, secara situasional perempuan kurang berdaya dibandingkan laki-laki dalam mewujudkan kebutuhan mereka. *Keempat* laki-laki dan perempuan akan merespons dengan cukup mudah dan alamiah terhadap struktur dan situasi sosial yang lebih egaliter. (Ritzer dan Goodman 2009, 498)

Selain itu, banyaknya laki-laki berprofesi sebagai wartawan dibandingkan perempuan membuat semakin rendahnya jurnalis yang memiliki perspektif gender. (Abrar 2004, 385-386). Dalam hal ini, karena media didominasi oleh laki-laki

mengakibatkan media itu sendiri sangat mendukung yang namanya budaya patriaki. Sehingga, untuk menghilangkan diskriminatif dan menciptakan suasana yang adil gender, perempuan juga harus mengambil bagian yang setara dengan laki-laki termasuk menjadi wartawan. Definisi kesetaraan gender adalah kesamaan atau kesetaraan antara pria dan wanita dalam memperoleh kesempatan, peran, prestasi, dan lain-lain dalam aspek sosial, ekonomi, dan aspek lainnya yang biasanya lebih dikaitkan pula pada tenaga kerja dan pengorganisasian dalam dunia kerja. (*Gender Equality*, diakses melalui <http://www.eurofound.europa.eu/areas/industrialrelations/dictionary/definitions/genderquality.htm>.)

Media massa memiliki efek yang kuat untuk mempengaruhi khalayak. Media massa juga dapat menentukan penilaian tentang baik dan buruknya suatu peristiwa dalam masyarakat. Dalam posisi ini media massa berperan sebagai penanam nilai dalam masyarakat (Abar, 1994). Media massa selain berfungsi sebagai alat informasi juga sebagai hiburan dan pendidikan bagi masyarakat. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap media massa masih tinggi, sehingga apa yang ditulis atau yang ditayangkan media massa dianggap sebagai kebenaran. Dalam posisi ini, media massa berfungsi memusatkan persepsi masyarakat tentang suatu persoalan atau isu. (Kushandajani, Fitriyah, dan Rakhmad 2000, hal 127)

Media massa sebagai satu dari 12 landasan Aksi Deklarasi Beijing menunjukkan bahwa peran media massa menjadi sangat strategis untuk membantu perempuan lepas dari ketertindasannya selama ini. Media massa mampu menjadi kekuatan positif untuk mengangkat harkat dan status hukum perempuan dalam relasi gender.

Oleh sebab itu, media sebagai institusi yang dipercayai oleh masyarakat. Seharusnya berperan adil dalam menampilkan gender. Karena apa yang terlihat di media massa, itu yang dipercayai oleh masyarakat. Seharusnya media mengkonstruksi realitas gender secara adil, agar kesetaraan gender bisa tercapai.

Rumusan masalah.

Gender merupakan konstruksi sosial yang melahirkan perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan. Media mengkonstruksi gender secara tidak adil, bahkan mendukung budaya patriaki. Sehingga terjadi bias gender dan juga ketimpangan bagi kaum perempuan. Lalu bagaimana seharusnya media berperan dalam meningkatkan kesetaraan gender ?

Tinjauan Teoritis

Gender

Secara terminologis, gender didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. (Hilary M. Lips 1993,4). *Women Study Encyclopedia* mengatakan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. (Siti Musdah Mulia 2004,4). Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dipahami bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi kondisi dan sosial, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor non biologis lainnya.

Menurut Mansour Faqih, gender merupakan atribut yang dilekatkan secara sosial maupun kultural, baik pada laki-laki maupun perempuan. Gender bukan merupakan kodrat, tetapi merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu sehingga gender sangat tergantung pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi.(Mansour Faqih 2001, hal. 28-49.)

Gender sebagai suatu konstruksi sosial, yang melahirkan suatu perbedaan, lahir melalui proses yang panjang. Proses-proses penguatan perbedaan gender tersebut, termasuk di dalamnya proses sosialisasi, kebudayaan, keagamaan, dan kekuasaan negara. Proses ini terjadi akibat bias gender sehingga gender di suatu yang esensial, bersifat nature. Selanjutnya, gender mewariskan konsep pemikiran tentang wacana seharusnya laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk pembenaran terhadap perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan hanya karena perbedaan kelaminnya.

Oleh karena itu, gender adalah suatu konsep nurture, sedangkan seks adalah konsep nature. Gender dibentuk oleh sosial budaya. Karenanya bisa berbeda pada sistem budaya yang berlainan, sedangkan seks atau jenis kelamin merupakan konsep nature yang berasal dari alam dan Sang Pencipta, yang merupakan suatu hal yang esensial.

Feminisme Liberal (Ritzer dan Goodman 2009, hal 498-502)

Ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja yang seksis dan patriaki, dan kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan menransformasikan pembagian kerja melalui institusi-institusi seperti hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media.

Teori ini beragumen, bahwa laki-laki dan perempuan kedudukannya setara berdasarkan kemampuan yang hakiki manusia yang menggunakan akalnya.

“seluruh laki-laki dan perempuan diciptakan setara, bahwa mereka dibekali oleh sang pencipta dengan hak-hak yang tak dapat dilepaskan, seperti hak hidup, kebebasan dan hak untuk mencapai kebahagiaan” Declaration of independence.

Teori feminis liberal menginginkan penghapusan gender sebagai prinsip yang mengatur distribusi “kebaikan” sosial, dan mereka ingin membangun prinsip universal dalam upaya mencapai keadilan.

Teori ini berasumsi bahwa

1. Seluruh umat manusia memiliki ciri tertentu- kemampuan menggunakan akal, agensi moral dan aktualisasi diri
2. Penggunaan kemampuan ini dapat dilakukan melalui pengakuan legal atas hak-hak universal.
3. Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan karena persoalan jenis kelamin adalah konstruksi sosial yang tidak berdasarkan pada “hukum alam”
4. Perubahan sosial bagi kesetaraan dapat dihasilkan oleh seruan organisasi bagi publik untuk menggunakan akalunya dan penggunaan kekuasaan negara.

Bagi para feminis liberal, tatanan gender ideal adalah tatanan ketika individu yang bertindak sebagai agen moral yang bebas bertanggung jawab memilih gaya hidup yang paling cocok untuknya dan pilihan tersebut diterima dan dihormati.

Pembahasan

Media memiliki peran yang sangat penting untuk melakukan perubahan struktur sosial. Termasuk untuk meningkatkan kesetaraan gender. Karena media dapat menamakan nilai-nilai kepada masyarakat. Dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media juga masih tinggi. Karena masyarakat menganggap apa yang ditampilkan oleh media adalah suatu kebenaran.

Gender merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu sehingga gender sangat tergantung pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi. (Mansour Faqih 2001, hal. 28-49.)

Karena gender merupakan konstruksi sosial, maka media dapat melakukan suatu perubahan untuk meningkatkan kesetaraan gender. Dalam hal ini, peran media sebagai suatu institusi yang dipercaya oleh masyarakat seharusnya memiliki perspektif gender. Karena melalui pemahaman dan kesadaran akan kesetaraan gender maka media dapat mendidik masyarakat lewat pemberitaan atau penyiaran yang ditampilkan.

Media seharusnya mengkonstruksi peran laki-laki dan perempuan secara adil dan benar, agar kesetaraan gender dapat tercapai. Jikalau saat ini, media didominasi

oleh laki-laki, maka seharusnya laki-laki memiliki pemahaman akan sensitive gender. Karena kesetaraan gender bukan hanya membebaskan perempuan, laki-laki juga terbebas dari stereotip gender yang sudah ada.

Pekerja media seharusnya menyadari bahwa laki-laki dan perempuan kedudukannya setara berdasarkan kemampuan yang hakiki manusia yang menggunakan akalunya.

Media dapat berperan untuk meningkatkan kesetaraan gender dengan cara

Kesetaraan gender dalam organisasi media massa (Unesco women)

1. Media massa harus dapat menerapkan **kebijakan gender atau kesetaraan kesempatan** dan memastikan bahwa kebijakaan ini dikomunikasikan kepada semua staf dan diterapkan secara rutin. Setiap kebijakan harus memasukan pasal tentang keragaman dan memasukkan kelompok terpinggirkan serta menyaratkan pelatihan bagi editor pengambil keputusan tingkat senior dan menengah tentang kesadaran kesetaraan gender, demikian juga bagi pengelola puncak. Direkomendasikan dengan sangat kuat adanya Komisi Gender dalam organisasi media massa dengan pekerja lebih dari 500 orang, untuk menerima pengaduan dan isu serta untuk mendukung lingkungan kerja yang seimbang.

2. Diperlukan tindakan positif untuk mengatasi diskriminasi langsung dan tidak langsung di tempat kerja. Media massa harus memprakarsai **penilaian gender** yang mandiri dalam organisasi mereka, termasuk meng-audit gaji untuk menentukan perbedaan gaji dalam suatu kondisi kerja dan kontrak. Audit ini harus dijamin anonimitas-nya, transparan dan partisipatoris serta bertindak dengan strategi yang tepat.

3. Perusahaan media massa harus mempertimbangkan dengan kuat untuk menerapkan **strategi ketenaga-kerjaan yang jelas** untuk menarget lebih banyak perempuan di bidang-bidang media yang jelas-jelas didominasi oleh laki-laki, terutama dalam peran pengambilan keputusan pada tingkat editor eksekutif dan senior serta menengah. Tindakan yang jelas juga dibutuhkan, *ad interim*, dalam *newsrooms* dan tindakan lain di rumah media massa, untuk memastikan pengamatan terhadap para perempuan profesional junior dan mendukung serta mendorong para perempuan dari kelas, kasta dan kelompok etnis yang kurang beruntung, demikian juga para perempuan di kawasan terpencil dan kawasan konflik.

4. Perusahaan media massa harus menghargai dampak dan keuntungan dari **kondisi kerja yang ramah-keluarga** (*family-friendly work conditions*) terkait dengan

kesejahteraan umum dan kepuasan semua pegawai di tempat kerja. Perusahaan media massa harus bekerja mengarah kepada tujuan strategi kerja yang ramah-keluarga, termasuk transportasi setelah giliran kerja malam, pengaturan perawatan anak, penerapan pasal cuti hamil dan pengaturan kerja yang luwes bagi para pekerja.

5. Pelecehan seksual adalah pelanggaran hak azasi manusia dan praktek kerja tidak adil yang harus secara agresif dihilangkan, seperti harus ada kebijakan **“zero tolerance”** yang tegas bagi **pelecehan seksual di tempat kerja** serta harus ada mekanisme pengaduan di setiap perusahaan. Kebijakan ini harus ditegakkan melalui pelatihan yang cocok, seperti lokakarya yang mempromosikan kepekaan gender di antara para pekerja.

6. Ada kebutuhan untuk menangani akar sebab yang mendasari ketidak-pekaan media massa baik media cetak maupun media elektronik, seperti persepsi yang tertanam dalam nilai social dan budaya yang terkait dengan perempuan dan anak perempuan, dan untuk :

- Memfasilitasi penerapan **kode etik yang peka-gender** (*gender-sensitive code of ethics*) oleh media massa dan para professional.
- Mempromosikan orientasi gender pada pra-tugas dan selama tugas bagi bagi para praktisi laki-laki maupun perempuan.;
- Mengikuti panduan IFJ dalam melaporkan kekerasan terhadap perempuan.

7. Para pewarta baik laki-laki maupun perempuan perlu dilatih sebagai **media monitor dengan perspektif gender** (*media gender perspective monitors*). Wartawan, penulis naskah dan presentor/*anchor* harus diberikan kamus alternatif yang berisi istilah peka gender, untuk mencegah penghinaan dalam menggunakan bahasa yang umum.

8. Media massa mempunyai tanggung jawab untu **memberi tahu dan mendidik masyarakat** sejalan dengan konvensi internasional yang menyatakan bahwa kesetaraan gender adalah hak azasi yang mendasar dan untuk :

- Menyoroti isu kenyataan hidup dan perampasan hak azasi manusia yang dihadapi oleh anak perempuan, perempuan dewasa dan masyarakat yang kurang beruntung;
- Memperlihatkan bahwa kontribusi perempuan adalah sangat penting dalam meningkatkan gaji, pekerjaan dan kondisi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini harus termasuk kontribusi perempuan di tempat kerja serta perubahan peran perempuan dalam membuat keputusan dan kehidupan masyarakat;

- Melaporkan dampak negative dari undang-undang yang diskriminatis, kebijakan dan kemunduran ideologi serta sikap social-budaya, adat dan praktek.

Pemerintah media massa dan masyarakat sipil

9. Pelatihan kesetaraan gender diperlukan baik untuk pekerja media massa laki-laki maupun perempuan di kawasan Asia Pasifik. Suatu strategi kunci diperlukan untuk meningkatkan lingkungan kerja bagi laki-laki dan perempuan, hal ini akan membantu masyarakat agar lebih mengerti tentang isu dan dalam memerangi gangguan, pelecehan dan diskriminasi di tempat kerja. Diperlukan lebih banyak kesadaran tentang kesetaraan gender dan hak orang tentang kesetaraan lingkungan kerja. Hal ini harus menjadi fokus gaji, kondisi kerja dan hak yang bersangkutan.

Kesimpulan :

Diskriminasi peran gender yang dikonstruksi sosial dapat hilang, jika media sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki cita-cita intitusional dapat mendidik masyarakat dan berperan aktif untuk meningkatkan kesetaraan gender. Karena tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media, maka dalam hal ini media diharapkan mampu mempengaruhi sistem sosial untuk mempertimbangan nilai adil gender.

Seluruh pekerja media harus memiliki pemahaman tentang sensitive gender, agar kesadaran untuk meningkatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan bisa tercapai.

Daftar Pustaka:

1. Ritzer dan Goodman. 2009. Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktahir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta : Kreasi Kencana.
2. Gandhi, Mahatma. 2002. Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
3. Ringkasan Hasil Penelitian Studi Kajian Wanita 2002. Jakarta : Depdiknas.
4. Mcquail, 2011. Teori Komunikasi Massa. Jakarta : Salemba Humanika.

Journal Artikel :

1. Abrar, Anna Nadya. 2004. Tantangan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Pers Di Indonesia. 377-392.
2. Unesco Women. Tantangan Dan Aspirasi Wartawan Perempuan Di Asia Dan Pasifik. Rekomendasi Penelitian Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Media Massa.

3. Giovanni, Darry. Peran Media Dalam Usaha Peningkatan Kesetaraan Gender.
4. Haryanto, Ignatius. Menuju Jurnalis Dan Media Berperspektif Gender: Kesetaraan Dan Hak Perempuan Indonesia Di Dunia Kerja.
5. Hariyanto, 2009. Gender Dalam Konstruksi Media. Pp 167-183.
6. Marzuki, Kajian Awal Teori-Teori Gender.

C. Latihan

1. Jelaskan tentang kondisi media di Indonesia saat ini!
2. Jelaskan tentang bagaimana media massa memperlakukan gender!
3. Jelaskan pengaruh jurnalis yang kebanyakan adalah laki-laki!

D. Kunci Jawaban

1. Media Indonesia dewasa ini dinilai bersifat bias gender, karena empat hal: *pertama*, materi tentang berita yang disajikan dalam surat kabar dan televisi cenderung memposisikan perempuan sebagai objek yang dieksploitasi. *Kedua*, perempuan masih digambarkan sebagai makhluk terbelakang, tertindas dan tidak memiliki otoritas terhadap dirinya. *Ketiga*, frekuensi pemberitaan tentang pemberdayaan perempuan cenderung bersifat tidak kontinyu, tetapi lebih insidental. *Keempat*, pemberitaan tentang perempuan mendapat porsi yang sangat kecil dan tidak sebanding dengan luas dan banyaknya daya tampung berita. (Rahayu dan Pryhantoro 2002, 122)
2. Karena media yang masih bias gender, mengakibatkan ketidakadilan sosial bagi kaum perempuan. Sehingga terjadi ketimpangan gender yang sangat merugikan bagi kaum perempuan. Menurut Ritzer dan Goodman ketimpangan dibagi empat tema. *Pertama*, perempuan memperoleh lebih sedikit sumber daya materi, status sosial, kekuasaan, dan peluang bagi aktualisasi diri ketimbang laki-laki. *Kedua*, ketimpangan ini berasal dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis. *Ketiga*, secara situasional perempuan kurang berdaya dibandingkan laki-laki dalam mewujudkan kebutuhan mereka. *Keempat* laki-laki dan perempuan akan merespons dengan cukup mudah dan alamiah terhadap struktur dan situasi sosial yang lebih egaliter. (Ritzer dan Goodman 2009, 498).
3. Selain itu, banyaknya laki-laki berprofesi sebagai wartawan dibandingkan perempuan membuat semakin rendahnya jurnalis yang memiliki perspektif gender. (Abrar 2004, 385-386). Dalam hal ini, karena media didominasi oleh laki-laki mengakibatkan media itu sendiri sangat mendukung yang namanya budaya patriaki. Sehingga, untuk menghilangkan diskriminatif dan menciptakan suasana

yang adil gender, perempuan juga harus mengambil bagian yang setara dengan laki-laki termasuk menjadi wartawan. Definisi kesetaraan gender adalah kesamaan atau kesetaraan antara pria dan wanita dalam memperoleh kesempatan, peran, prestasi, dan lain-lain dalam aspek sosial, ekonomi, dan aspek lainnya yang biasanya lebih dikaitkan pula pada tenaga kerja dan pengorganisasian dalam dunia kerja.

E. Daftar Pustaka

Nurrachman, N. & Bachtiar, I. (2011), *Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia*. Universitas Atma Jaya: Jakarta.

